

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Didalam sejarah, Islam mempunyai kekuatan revolusioner untuk memperjuangkan hak-hak kaum lemah dan kaum-kaum tertindas baik secara kultural maupun politik. Pembebasan tersebut tidak dilakukan secara kebetulan karena manusia merupakan organisasi hidup yang memiliki hak hidup, memiliki kebebasan, dan memiliki norma-norma yang tak tergugat. Manusia bebas berpikir, berusaha untuk menentukan masa depan bagi dirinya maupun individu lainnya.¹

Islam menolak keras perbedaan status ekonomi yang mencederai keadilan, yang mana satu kelompok tertentu menguasai segalanya sedangkan kelompok lainnya terpinggirkan dan terlemahkan. Islam tidak rela bahwa seorang muslim merasa kenyang sendirian sementara ia tau tetangganya merasakan kelaparan.²

Konflik kesenjangan sosial dan keadilan yang tidak ditegakkan pernah terjadi pada negri ini, seperti kasus HAM yang menimpa, aktivis buruh Marsinah (1992), aktivis Munir yang mempejuangkan kaum-kaum tertindas, dan lain-lain. pada era sekarang ini kasus keadilan menjadi sorotan. Yakni, kasus Novel Baswedan, pelemahan KPK, dan kasus salah tangkap

¹ Ashad Kusuma Djaya, *Islam Bagi Kaum Tertindas*, (Bantul:Kreasi Wacana,2016) Hal. 51-52

² Abad Badruzzaman, *Teologi tertindas*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007) Hal. 136

banyak terjadi, hukum kadang tajam kebawah. Hal ini menggambarkan kurangnya keadilan yang dapat dirasakan manusia, khususnya di Indonesia.

Kaum lemah dan tertindas yakni kaum yang dilemahkan secara struktural, maupun secara langsung. Menurut penulis, kaum tertindas adalah kaum yang dirugikan oleh pihak lain, dan memberikan keuntungan pada pihak lain. Istilah kaum tertindas dapat dilebelkan kepada siapa saja, apabila mereka dirugikan oleh pihak lain atau pihak yang lebih kuat.

Persoalan yang dihadapi oleh kaum lemah rata-rata adalah soal keadilan, keadilan ekonomi, politik, dan hukum. Hal itu telah menjadi hak hak manusia dimana yang kuat melindungi yang lemah, yang lapang melindungi yang sempit.

Adanya hak-hak asasi manusia yang diakui memberikan dasar yang kuat secara moral maupun hukum kepada setiap manusia untuk memperoleh kebebasan dari segala bentuk penindasan, penganiayaan, perampasan atau perlakuan lainnya yang membuat manusia itu tak dapat hidup secara layak sebagai manusia yang dimuliyakan oleh Allah.³

Jika dihubungkan dengan diemnsi Hak Asasi Manusia, berdasarkan penjelasan pasal 5 ayat (3) UU Hak Asasi Manusia, kelompok yang rentan akan penindasan antara lain adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang disabilitas. Bukan hanya itu, berbagai organisasi HAM Internasional mengkategorikan kelompok yang rentan akan penindasan adalah anak, perempuan, pengungsi, internally displaced persons,

³ Soetandyo Wignjosoebroto, *Hak Asasi Manusia Konsep Dasar dan Perkembangan Pengertian Dari Masa ke Masa*, (Jakarta:Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, ELSAM, 2005) Hal 1.

kelompok minoritas, orang tanpa kewarganegaraan, penyandang disabilitas, imigran, buruh, masyarakat adat, orang tua, penyandang HIV/AIDS. Kelompok rentan inilah yang dikatakan kaum lemah yang membutuhkan perlindungan dan pengayoman.⁴

Menurut Islam, manusia adalah makhluk yang tidak dapat dipisahkan antara kebutuhan jasmani, dan rohani, ia tidak pisah dipisahkan dari satu dan yang lainnya, antara *material nicessery* dan *spiritual nicessery*. Islam beranggapan bahwa alam semesta bersifat universal dan tidak terpisah-pisah. Islam juga tidak pernah membedakan kelas sosial manusia antara manusia yang miskin dan yang kaya. Tidak ada kelas sosial yang membatasi dalam islam karena islam memandang alam semesta dengan unversal, tidak parsial.⁵

Di Indonesia, kelas sosial masyarakat masih terjadi. Seperti pembangunan tambang batu bara yang ada di pulau Kalimantan, Bali dan lain sebagainya, pembangunan pabrik semen yang merugikan masyarakat lingkungan. Dalam pembangunan tersebut tidak menjadikan persoalan apabila tidak merugikan rakyat kecil yang tinggal di sekitar pabrik, mulai dengan penyakit, pencemaran lingkungan, dan dampak lainnya yang merugikan masarakat kecil. Masih nampak sekali kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia antar kelas masyarakat, kelas masyarakat yang dimaksud adalah masyarkat kapitalisme yang mempunyai modal dan masyarakat proletar atau buruh yang tidak mempunyai modal.

⁴ LBH Jakarta, diakses dari <https://www.bantuanhukum.or.id/web/pemberdayaan-hukum-untuk-kaum-tertindas/> pada tanggal 27 Mei 2014

⁵Ashad Kusuma Djaya, *Islam Bagi Kaum Tertindas...* Hal 112

Kemiskinan di Indonesia bukan hanya disebabkan oleh budaya malas bekerja keras. Keseluruhan suatu kondisi yang menyebabkan tidak dapat bekerja secara penuh juga diperhitungkan. Adapun faktor dari kemiskinan adalah gabungan dari dua faktor yakni, faktor internal dan faktor eksternal. Korupsi yang menyebabkan berkurangnya alokasi dana untuk pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat, dan kebijakan pembangunan yang keliru termasuk faktor eksternal. Sedangkan, kurangnya SDM, kurangnya *skill*, kesehatan yang buruk, serta kemampuan kerja yang rendah, semuanya merupakan faktor internal.⁶

Menurut ahli sosiologi, kelas sosial dapat dilihat dari pendidikan, ekonomi, pekerjaan. Tinggi rendahnya kelas sosial dilihat dari ketiga aspek tersebut⁷. Dalam hal ini terjadilah pembentukan kaum mustad'afin dan kaum lemah yang tidak dapat memenuhi ketiga aspek tersebut, yang mana Alquran mempunyai sikap yang tegas dalam persoalan ini.

Meski Alquran itu diturunkan untuk semua manusia, ia hanya bisa dipahami dan memberikan manfaat bagi orang yang bertakwa. Meskipun hakikat islam sebagai agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam, pesan pembebasannya kepada kaum lemah hanya mampu didengar oleh mereka yang ikhlas dan bersih hatinya, serta dapat didengar kaum lemah yang tertindas⁸

⁶ Abad Badruzzaman, *Teologi tertindas.....*Hal 132

⁷ Diakses dari <https://materiips.com/macam-macam-kelas-sosial> Pada tanggal minggu, 24 juni 2018 jam 09.28

⁸ Ashad Kusuma Djaya, *Islam Bagi Kaum Tertindas....*Hal 121.

Alquran menentang adanya kelas-kelas sosial yang hanya memuliakan sebagian golongan kaya, memusatkan kekayaan di kalangan sekelompok kecil orang kaya. Alquran tidak membenarkan kebebasan individu untuk memepkaya diri sebagai kebebasan yang mutlak. Oleh karena itu, islam menyuruh agar kekayaan tidak dicari untuk sekedar dikumpulkan dan memperkaya diri tetapi dicari untuk berbakti kepada Allah SWT, dan juga untuk mengabdikan kepada manusia dengan perbuatan adil dan bermanfaat.⁹

Seperti yang ditegaskan oleh Allah pada alquran surat *al-Hāsyir* ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.”

Dalam sejarahnya alquran datang untuk memperbaiki sistem kemasyarakatan yang dirasa kurang baik. Seperti halnya memuliakan perempuan, mengeluarkan harta benda untuk zakat. Hal tersebut contoh kecil yang mana masyarakat arab jahiliyah masa itu belum melakukannya. Maka turunlah Alquran yang mengatur kehidupan kala itu. Alquran diturunkan bukan hanya memberikan pengertian terhadap masyarakat akan tetapi lebih

⁹ *Ibid*, Hal 23

dari itu, Alquran datang dengan misi memperbaiki perilaku manusia yang buruk menjadi baik.

Maka dari itu seseorang akan tidak akan bisa memahami Agama keluar dari konteks historisnya, melalui sejarah seseorang diajak melihat kondisi pada saat agama itu pertama disembarkan. Seseorang yang ingin memahami Alquran secara benar terlebih dahulu harus mengerti sejarah diturunkan Alquran kalau istilah tafsirnya *Asbāb al-Nuzūl*¹⁰. Dengan mengerti *Asbāb al-Nuzūl* seseorang yang mempelajari Alquran akan memperoleh konteks yang terkandung dalam ayat Alquran dan memperoleh semangat yang diusung pada waktu ayat yang berkenaan itu diturunkan.

Alquran berpihak pada kaum kaum lemah yang ditindas, dijelaskan secara tersirat dan tersurat dapat dilihat dalam beberapa surat dan ayat. Alquran mengatur tentang zakat, perdagangan, pendidikan, sampai pada kekayaan. Alquran tidak hanya mengatur dalam wilayah ketuhanan dan ibadah saja melainkan mengatur juga hubungan manusia kepada manusia lainnya. Dalam Alquran terbagi beberapa golongan, ada yang menjadi golongan kuat, kaya dan juga ada yang menjadi golongan lemah, miskin dan tertindas.

Menurut penulis penindasan atau kaum lemah yang telah terjadi, yakni seperti kemiskinan, korban *Bullying* dan kekerasan lainnya, fisik maupun mental, masyarakat yang dibelenggu oleh sistem sehingga tidak

¹⁰ ilmu yang mempelajari sebab-sebab turunnya ayat Alquran

bebas menjalankan agamanya, dan anak yatim, karena ditinggal ayah sebagai tumpuan hidupnya.

Pada surat *al-Nisā'* ayat 97 menjelaskan mengenai kaum tertindas atau lemah yang tidak mau berusaha untuk melawan atau keluar dari penindasan, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الظَّالِمِينَ أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنَّا قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ
فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ

وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya : "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?". mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”

Ayat diatas memiliki penafsiran pada *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifati*

Tafsīr al-Azīz sebagai berikut:

“sakte mene wong-wong podo mati, ing hale dheweke podho nganingoyo awake dhewe, sebab kumpul karo kuffar lan ora enggal-enggal hijroh menyang Madinah iku ing dino kiamat di dangu: kepriye kahanan iro kabeh in dalem agomo Islam? Kuat opo dholif?, wong-wong mau podo matur; “kawulo sedoyo ringkih wonten mekah”, nuli didhawuhi: “opo siro ora ngerti yeng bumine Allah ta’aa iku jembar, yo gene ura podo hijroh?” wong-wong kang mengkono sifate iku neroko jahanna, ala-alane panggonan bali”¹¹

Terdapat pada Q.S *al-Nisā'*: 75 yang berbunyi:

¹¹ Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz Lima 'rifatil Qur'an al-Azīz versi bahasa jawa*, (Kudus:Menara Kudus,2015).

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا
مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!".

Dalam *tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Aziz* karya Bisri Mustofa, ayat diatas dijelaskan bahwa:

“ keno opo siro kabeh teko ora podho wani perang kanggo ngegungake agamane Allah lan kanggo nyelametake wong-wong kang podho apes, wong lanang-lanang, wong wadon-wadon, lan bocah-bocah kang podho sengsoro sebab digencet wong-wong kafir. Kang dheweke kabeh mau, podo tansah dungo marang pangeran “ duh Gusti mug i kawulo sedoyo panjengan wedalaken saking saking negari ingkang pendudukipun sami dzalim meniko, gusti. Lan mug i panjenengan ndadosaken saking ngerso panjenengan, tiang ingkang ngurus kawulo sedoyo, lan ingkang saget nulung kawulo sedoyo, gusti ”¹²

Ayat ini berupa teguran untuk kaum muslimin untuk segera bangkit dan berjuang membela agama Allah baik itu laki-laki, ataupun perempuan. Kaum *Apes* disini memiliki makna kaum yang telah masuk islam, yang mana tidak dapat mengikuti Nabi Muhammad SAW untuk berhijrah ke kota Madinah sehingga mendapat siksaan oleh masyarakat kafir makkah kala itu. Kaum lemah itu disebut kaum ‘*apes*’ pada tafsir *al-Ibriz*. *Apes* disini berarti tidak beruntung, yang mana hal itu disebabkan karena dirinya sendiri atau

¹² Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima 'rifatil Qur'anil Aziz versi bahasa jawa*, (Kudus:Menara Kudus,2015). Hal 90

oleh lingkungan sekitarnya. Tafsir *al-Ibrīz* menjelaskan ayat ini bahwa *Apes* yang disebabkan oleh tekanan lingkungan sekitar.

Tafsīr al-Ibrīz mempunyai keunikan sendiri, dimana biasanya kitab tafsir menggunakan bahasa arab, Tafsir *al-Ibrīz* memakai bahasa *jawa ngoko* dan ditulis menggunakan huruf *jawa pegon*. keunikan lain dari tafsir ini kata-katanya seperti hidup karena kata-katanya menghilangkan jarak psikologis dalam komunikasi antara pembaca dan penulisnya, tafsirannya mengenai ayat kaum tertindas sebagian mempunyai *Tanbīhun*, sebagai penjelas tentang ayat tersebut seperti pada QS *al-Nisā'* ayat 97-98, dan pada Q.S. *al-A'rāf* 137 terdapat *Muhimmah* catatan tersendiri dari penulis. Dalam Tafsir *al-Ibrīz* terdapat penjelas pada ayat yang perlu dijelaskan sehingga ayat Alquran dapat mudah dipahami di kalangan masyarakat Indonesia. Seperti *Tanbīhun*, *muhimmah*, *kisah*, *faidah* yang menjadi catatan penulis.

Oleh karenanya, penulis mengambil Tafsir *al-Ibrīz* untuk mengkaji tentang kaum tertindas dalam Alquran. Bisri Mustofa sendiri dahulunya juga terlahir dari rakyat biasa yang pernah juga mengalami sulit dalam kehidupan, sehingga dapat menambah roh Tafsir *al-Ibrīz* untuk membahas kaum tertindas dalam Alquran.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakangnya, untuk memperoleh pembahasan yang baik maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bisri Mustofa menafsirkan ayat ayat yang menjelaskan tentang kaum tertindas dalam kitab tafsir *al-Ibrīz*?

2. Bagaimana implikasi dari penafsiran KH Bisri Mustofa dalam tafsir Tafsir *al-Ibrīz* tentang kaum tertindas pada konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan untuk menambah keilmuan dan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Bisri Mustofa menafsirkan ayat-ayat tentang kaum tertindas dalam Tafsir *al-Ibrīz*
2. Untuk mengetahui bagaimana makna penafsiran ayat tentang kaum tertindas dalam konteks sekarang ini.

D. Manfaat Penelitian

Pada sebuah penelitian dilakukan agar dapat memberikan manfaat atau kegunaan. Berikut manfaat dan kegunaan dari penelitian tafsir *al-Ibrīz*:

1. Secara teori, penelitian ini untuk menambah wawasan tentang tafsir tematik
2. Secara praktik, hasil dari penelitian ini diharapkan untuk menambah semangat memperbaiki kehidupan dunia, dan menambah ilmu pengetahuan sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Pengkajian terhadap Bisri Mustofa dan Tafsir *al-Ibrīz* bukanlah hal baru, sehingga ditemukan banyak karya-karya tulis yang membahasnya. Disisi lain, penulis berusaha menghindari persamaan kajian yang membahas Bisri Mustofa dari sebelum-sebelumnya.

Munculnya pembahasan kaum tertindas dalam kehidupan ini ada karena faktor internal dan eksternal. Menurut penulis, Kaum yang tertindas ini meliputi masyarakat miskin, pendidikan rendah, *ḍuafa'*, masyarakat yang ditindas oleh hukum, dan juga masyarakat yang terkena bencana, bencana alam maupun bencana sosial seperti penganiayaan, penjajahan.

Kajian yang berkaitan kaum tertindas atau kaum lemah banyak sekali yang membahasnya salah satunya buku berjudul *Teologi Kiri, Landasan Membela Kaum Mustad'afin* tahun 2002 karya Abdul Munir Mul Khan mengatakan bahwa membela kaum mustad'afin sama pentingnya ketika melakukan puasa dan haji, membela juga termasuk amal ibadah yang mana muslim bukan hanya pemenuhan rukun iman dan islam tetapi membela kaum tertindas sama pentingnya dalam Islam.¹³

Kajian lainnya yakni *teologi kaum tertindas (kajian tematik ayat-ayat Mustad'afin dengan pendekatan keindonesiaan)* yang ditulis Abad Badruzzaman pada tahun 2007, buku ini menjelaskan tentang ayat ayat Mustadh'afin secara makna bahasa dan kultur ke-indonesiaan. Melihat hal ini penulis mengambil rujukan dari buku tersebut. Perbedaan dalam kajiannya terletak pada fokusnya. Kata Mustadh'afin memang identik dengan penindasan terhadap perekonomian, akan tetapi dalam pembahasannya bukan hanya soal ekonomi saja, melainkan sistem pendidikan dan hak hidup.

Dalam buku *Islam Bagi Kaum Tertindas (Kerangka Pembebasan kaum Mustad'afin dari Teologi ke Sosiologi)* yang ditulis oleh Ashad Kusuma

¹³ Abdul Munir Mul Khan, *teologi kiri, landasan membela kaum mustad'afin*, (Yogyakarta, Kreasi wacana, 2002), hal xiv.

Djaya tahun 2016. Dalam buku ini menjelaskan tentang Islam bagi kaum yang tertindas, dari segi keadilannya dan sosialnya. Buku ini menyajikan pembebasan yang dilihat dari ilmu sosial yang menjadi pembeda yakni penafsiran pada kaum *Mustaḍ'afīn*.

Kajian lainnya yang ditulis oleh Paulo Freire yang berjudul *Pendidikan Kaum Tertindas* pada tahun 2013. Ia adalah seorang pemikir dan aktivis di Brazil dan Chile. Dalam bukunya menjelaskan tentang kebutuhan pendidikan kaum yang tertindas yang mana dalam kehidupan sehari-hari selalu ditindas oleh yang kuat. Tafsir menjadi pembeda antara kajian dan buku ini, buku ini tidak membahas mengenai makna dalam Alquran namun mengulas kaum tertindas dari segi ilmu sosial dan pengetahuan.

Kajian *mustaḍ'afīn* juga pernah dilakukan oleh Saifulloh untuk persyaratan Strata 1 (S1) pada tahun 2017 dengan judul "*Mustaḍ'afīn* dalam Alquran (studi atas *Tafsīr Fī zilālil Qur'an* karya Sayyid Quthb)". Saifulloh mengangkat tema *mustaḍ'afīn* dalam pandangan sayyid quthb, ia menegaskan bahwa keadilan untuk *mustaḍ'afīn* haruslah diperjuangkan, yang mana kala itu pada keadaan sosio-historis Sayid Quthb berada di Mesir dan melawan rezim yang *ḍalīm*, yang tidak berkeadilan.

Pada sebuah jurnal berjudul "*Pemberdayaan Kaum Mustaḍ'afīn*" yang ditulis Jusmadi pada tahun 2013. Jurnal ini menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah kaidah untuk membangun sektor ekonomi yang menggunakan nilai-nilai sosial. Jurnal ini menjelaskan pemberdayaan

masyarakat dari kacamata sosial, yang membedakannya dalam aspek penafsiran, jurnal ini belum menyentuh karya tafsir.

Kajian lainnya ada pada sebuah jurnal yang berjudul “Teologi *Mustaq’afin* di Indonesia: kajian atas teologi Muhammadiyah yang ditulis oleh Sokhi Huda pada tahun 2011. Jurnal ini menjelaskan makna mustadh’afin secara umum, belum ada segi penafsiran ayatnya dan jurnal ini menjelaskan dengan disiplin ilmu satu golongan organisasi.

Kajian lainnya ditulis oleh iffatu sholehah yang berjudul “keberpihakan Alquran Terhadap *Mustaq’afin*” pada tahun 2018. Tema dalam jurnal ini memiliki kesamaan, yakni pembebasan terhadap kaum lemah dan keberpihakan Alquran terhadap kaum *Mustaq’afin*. Akan tetapi jurnal ini belum mengupas tuntas makna dari Ayat-ayat *Mustaq’afin* tersebut.

Kajian lainnya yang ditulis Muhammad Mustaqim yang berjudul “Peradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi)” pada tahun 2015. Kesamaan dari jurnal ini terletak dalam pembahasannya yang sama-sama mengangkat tema pembebasan. Jurnal ini yang membedakannya dari segi kajian, jurnal ini tidak menggunakan kajian tafsir.

Penulis mengambil penafsiran Bisri Mustofa yang di rasa cocok dan menarik dengan pembahasan kajian kaum tertindas dalam Alquran. Bukan hanya penafsirannya yang menarik tetapi *tafsir al-Ibriz* adalah karya tafsir dari nusantara yang mempunyai rasa ke-Indonesiaannya sehingga dapat

membedakan roh perjuangan terhadap penindasan dengan cara kenusantaraannya bukan dengan adat orang luar nusantara.

Buku	Persamaan	Perbedaan
Abdul munir mulkhan, (<i>Teologi Kiri, landasan membela kaum Mustaq'afin</i>)	Membahas kaum lemah dan landasan untuk membela kaum lemah	Tidak ada tafsir tertentu untuk menjelaskan pembelaan kepada kaum lemah
Abad Badruzzaman, (<i>kajian tematik, ayat-ayat Mustaq'afin dengan pendekatan keindonesiaan</i>)	Dalam hal ini, membahas mengenai kaum lemah yang ada di Indonesia	Dalam buku beliau dari segi penjelasan kata dan makna lengkap, ada yang belum tersentuh dari karya tafsir indonesia
Ashad Kusuma Djaya (<i>Islam Bagi Kaum Tertindas; kerangka pembebasan kaum Mustaq'afin dari teologi ke sosiologi</i>)	Membahas kaum tertindas pada agama islam dan mengambil pemikiran para pemikir islam seperti, Hasan hanafi, Sayyid Quthb dan lainnya	Dalam buku beliau belum menyentuh kedalam karya tafsir
Paulo Freire (<i>Pendidikan Kaum Tertindas</i>)	Membahas pembebasan dan pembelaan pada kaum tertindas	Tidak ada karya tasir yang dipakai
Saifulloh (<i>Mustaq'afin dalam alquran ;studi atas tafsir Sayyid Quthb</i>)	Membahas kaum tertindas dari kacamata tafsiran Alquran.	Beliau tidak menggunakan karya tafsir Indonesia, yang roh perjuangannya berbeda, kulturnya berbeda.
Jusmadi dalam jurnalnya	Membahas kaum lemah dalam segi	Belum menyentuh karya tafsir Alquran, sehingga masih

<i>(Pemberdayaan kaum Mustaq'afin)</i>	ekonomi dan nilai-nilai sosial untuk membangun manusia yang bebas	bersifat global.
Sokhi Huda dalam jurnalnya (<i>Teologi Mustaq'afin di Indonesia; Kajian atas teologi muhammadiyah</i>)	Membahas pemberdayaan kaum lemah,	Memakai ayat alquran tetapi belum menggunakan karya tafsir,
Iffatu Sholihah dalam jurnal (<i>keberpihakan Alquran terhadap Mustaq'afin</i>)	Membahas kaum tertindas dari sisi ayat Alquran	Beliau belum memberikan keterangan tafsir pada ayat kaum tertindas
Muhammad Mutaqim dalam jurnal (<i>Paradigma Islam Kritis ;studi pemikiran teologi pembebasan Ali Asghar dan kiri Islam Hasan Hanafi</i>)	Membahas tentang kaum tertindas dan mengambil pemikiran tokoh kiri dan pembebasan	Belum ada ayat yang dijelaskan melalui karya tafsir Nusantara, yang mempunyai kultur berbeda.
Nunung Nurwati dalam Jurnal (<i>Kemiskinan, permasalahan dan Alternatif Kebijakan</i>)	Membahas aspek kemiskinan yang terjadi dikalangan masyarakat, karena dalam aspek ekonomi sangat rawan terhadap penindasan	Dalam hal ini, jurnal Nunung sangat jelas menjelaskan model ukuran kemiskinan berbeda dengan penelitian ini yang hanya mengambil sempel untuk pembahasan kaum tertindas

Yulianto Kadji Dalam Jurnal (<i>Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya</i>)	Membahas kemiskinan dari pengertiannya, dan hal yang dapat dilakukan masyarakat.	Dalam jurnal ini lebih terfokus pada penanggulangan kemiskinan dan belum ada ayat Alquran yang melandasinya.
--	--	--

F. Kerangka teori

Dalam penelitian ini penulis mengambil teori yang mana ada relevansi dan keterkaitan dalam kajian kaum yang tertindas. Dalam pembahasan kaum tertindas, penulis menggabungkan antara makna ayat kaum tertindas dan realitas masyarakat sosial.

Dalam kajian ini, penulis memaki 2 teori, yakni teori Farid Essack dan teori Asghar Ali Engineer. Teori Farid Essack digunakan untuk mengklasifikasi makna kaum tertindas dan teori Asghar ali untuk menganalisisnya.

Menurut Farid Esack, ada 4 istilah yang menjelaskan kelas tertindas, yakni *Mustaḍ'afīn* (kaum tertindas), *Anaḏil* (kaum yang tersisih), *Fuqara'* (kaum fakir), dan *Masākīn* (kaum miskin).¹⁴ *Mustaḍ'afīn* dalam pandangan essack, adalah kaum yang dilemahkan karena situasi, yang mereka berada pada status terisih, tertindas oleh ekonomi struktural. *Anaḏil* menurut essak, adalah kaum yang tersisih karena kekuasaan. *Fuqara'* menurut essak, adalah kelompok yang mempunyai taraf hidup rendah serta kekurangan dan terlalu miskin, maka essak beranggapan bahwa kaum faqir adalah kaum yang lemah

¹⁴ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Oxford: Oneworld: 1997), h.98.

dan tertindas yang harus dibebaskan dari ketidakbebasannya dengan memberi sedekah dan zakat. *Masākīn* menurut Essak, kata miskin di Alquran disebutkan secara bersamaan, dalam artian miskin adalah kaum yang kekurangan dari segi ekonomi. Menurutnya kaum ini lah yang harus dibela kedudukannya dan harus diperjuangkan haknya.

Penulis Juga menggunakan Asghar Ali Engineer yang mempunyai pemikiran *al-adl wa al-Ihsān* (keadilan dan kebajikan) untuk membedah klasifikasi dari Farid Essack. Menurut penulis, konsep Asghar Ali yang mendasari konsep ekonomi Islam dapat diterapkan, melihat bahwa sektor ekonomi menjadi sektor yang rawan akan penindasan. Asghar ali berpendapat bahwa dalam Alquran, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan kebajikan, karena dua kata ini mengandung kebenaran sejati.¹⁵

Kajian kaum tertindas dalam Alquran yang membahas mereka yang berada pada strata kelas bawah, kajian ini pada zaman dahulu pun sudah ada, yang dilakukan beberapa tokoh untuk melakukan revolusi guna membela kaum bawah. Penulis menggunakan teori Farid Essack yang memetakan macam-macam kaum yang tertindas, dan menggabungkan dengan tafsir *al-Ibrīz* untuk menjelaskan dan memberi landasan pada teori itu. Teori Ashgar ali digunakan untuk menganalisis klasifikasi Farid Essack.

¹⁵ M. Mukhtasar, "Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer; Makna dan Relevansinya dalam Konteks Pluralitas Agama di Asia", Jurnal Filsafat, Seri ke-31, Agustus 2000, Hal. 262.

G. Tehnik Pengumpulan Data

Metode dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” adalah cara atau sistem secara teratur, digunakan untuk melakukan pekerjaan agar menapai tujuan yang dikehendaki¹⁶ Mudahnya metode ialah *the way to do anything*, cara untuk mengerjakan segala hal.¹⁷ Jadi, metode penelitian adalah cara atau sistem yang digunakan agar menjadikan penelitian yang akan diteliti menjadi lebih terarah dan terstruktur serta mudah untuk dikerjakan.

1. Jenis Penelitian

Pada penyusunan penelitian ini penulis mengambil jenis penelitian kepustakaan (*libary research*), yaitu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data, yang diambil dari buku-buku, jurnal penelitian, dokumen yang berkaitan dengan pembahasan mengenai pemikiran Bisri Mustofa terhadap makna dan penjelasan kaum tertindas. Dalam beberapa buku yang telah disebutkan dalam tinjauan pustaka akan dijadikan sebagai referensi tambahan untuk kajian penulis.

2. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.¹⁸ Menurut cara memperoleh data dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2016*, Offline.

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), cet. 3, h. 17.

¹⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 114.

dikumpulkan melalui buku yang digunakan. Data skunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi jurnal.¹⁹

a. Data primer

Adapun sumber data yang diperoleh nantinya akan diperoleh dari Karya tafsir Bisri Mustofa yang berjudul "*Tafsīr Al-Ibrīz*" memilih ayat-ayat yang memiliki makna dan penjelasan tentang kaum tertindas. Dengan melakukan mengambil tafsiran ayat tentang kaum tertindas.

b. Data skunder

Data juga dapat diperoleh melalui sekumpulan data yang melingkupi tema kajian penelitian dapat berupa buku, jurnal atau informasi lain. Penulis juga menggabungkan data observasi, pembacaan dari sumber lain, yang berbentuk tulisan maupun suara.

3. Tehnik pengumpulan data

Dilakukan tehnik pengumpulan data agar dapat mempermudah untuk menganalisis data. Penulis menggunakan tehnik pengumpulan data dokumentasi, yakni mengambil dari buku-buku, catatan, jurnall dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan topik yang dibahas.

Pertama, penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang kaum tertindas dalam Alquran. Agar topik pembahasan terfokus dan terarah, penulis membatasi ayat Alquran tentang kaum tertindas.

¹⁹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1994), hal. 73.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dapat juga diartikan pengolahan dan penganalisisan data. Penulis mengumpulkan data yang diperoleh. Kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dan analisis. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data, dan memberikan gambaran pada *Tafsīr al-Ibrīz*. Metode deskriptif menjadi langkah awal untuk memperoleh data dari penafsiran KH Bisri Mustofa pada kitab *Tafsīr al-Ibrīz*. Kemudian, metode analisis digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan makna penafsiran KH Bisri Mustofa yang menjelaskan tentang ayat-ayat kaum tertindas.

H. Sistematika Pembahasan

Agar mudah untuk menganalisis penelitian ini, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini mengulas seputar latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan lain-lain seputar pembahasan penelitian ini untuk memahami isi awal dari penelitian ini.

Bab kedua, pada bab ini akan menjelaskan makna dari kaum tertindas secara terminologi dan etimologi. Beberapa hal yang menyangkut penjelasan makna dan penjelasan kaum tertindas.

Bab ketiga, pada bab ini menjelaskan tentang tafsir al-Ibriz dalam memandang ayat yang mengenai kaum tertindas dan biografi Bisri Mustofa

serta pemikirannya, dan kondisi sosial saat itu. Guna mengetahui pemikiran Bisri Mustofa tentang makna dan penjelasan kaum tertindas.

Bab keempat, pada bab ini membahas makna ayat tentang kaum tertindas dalam *Tafsīr al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa, dan bagaimana implikasi ayat tersebut, guna mengetahui aplikasi makna ayat tentang kaum tertindas dalam konteks kekinian.

Bab lima, penutup yang berisikan bagian akhri penelitian didalamnya terdapat kesimpulan dan saran.